

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

REVITALISASI MAKNA DAN FUNGSI PELAKSANAAN SIWARATRI DI PURA GIRI PURWO WASESO DESA PURWOHARJO KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

REVITALIZING THE MEANING AND FUNCTIONS OF IMPLEMENTATION OF SIWARATRI IN PURA GIRI PURWO WASESO, PURWOHARJO VILLAGE, PURWOHARJO DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY (HINDU RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE)

Made Dwiana Mustawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Santika Dharma Malang

Email: madedwianamustawan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu: (1) mengetahui prosesi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa, (2) memahami makna dan fungsi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa, (3) revitalisasi makna dan fungsi pelaksanaan Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif kualitatif, yang dibantu dengan tehknik deduktif dan argumentatif. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan Siwaratri di Pura Giri Purwo Waseso Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi . Dimana dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan metode lapangan (*field research*) yang dibantu dengan tehknik wawancara dan kepustakaan.

Berdasarkan metode yang digunakan peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa Hari Raya dalam agama Hindu yang diakui oleh Negara ada 6 hari raya. Salah satunya Hari Raya Siwaratri. Proses Pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, dahulunya dilaksanakan berbarengan dengan piodalan. Kemudian dalam beberapa tahun piodalan Pura Giri Purwa Waseso dirubah sehingga perayaan Siwaratri dapat berdiri sendiri yang dirayakan setiap sasih ke-7 panglong 14. Namun pada prakteknya, perayaan Siwaratri masih terdapat hal-hal yang berkaitan dengan piodalan, seperti mendak tirta yang hubungannya dengan pangurip-urip, kesenian yang tidak berhubungan dengan Siwaratri. Sehingga makna dan fungsi Siwaratri tidak pada tempatnya dan mengarah pada degradasi Siwaratri.

Makna dan fungsi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo beberapa sudah tidak cocok dengan susastra yang ada. Salah satunya pelaksanaan kesenian pada malam Siwaratri yang seharusnya dilaksanakan *upawasa*, tidak hanya renungan saja. Hal-hal seperti ini perlu diadakan revitalisasi pelaksanaan perayaan Siwaratri, dengan tujuan agar makna dan fungsi Siwaratri tidak bergeser dan para generasi mendapatkan pengetahuan yang jelas tentang Siwaratri sesuai sastra. Pelaksanaan perayaan Siwaratri sudah sangat jelas tertuang pada Kakawin Siwaratrikalpa mulai pasalain 36.1-3, dan pasalin 37. 1-10

Dalam Pemaparan/Pembahasan yang sudah yang sudah Peneliti Sampaikan diatas, maka dalam Kajian ini terkait dengan Revvitalisasi dalam Perspektif Pendidikan agama yang dimaksud Perayaan Siwaratri yang sudah berlangsung dan dilaksanakan sudah sangat lama sekali dengan tata cara yang seperti itu, maka jika ada tata cara yang tidak sesuai dengan sastra harus dikembalikan sesuai sastra, Agus Wiyono menyampaikan bahwa sebagai tonggak warisan Kepada Generasi Muda Hindu di Wilayah Purwoharjo, maka kita sebagai tokoh umat harus bisa meluruskan kembali tatacara pelaksanaan Siwaratri sesuai sastra yang ada, halini disampaikan oleh ketua PHDI dimana beliau menekankan kembali untuk bisa menjalankan persaan siwaratri sesuai dengan sastra, walaupun tidak dengan perubahan yang cepat tetapi beliau menghimbau untuk kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perayaan siwa ratri harus mulai di hilangkan secara perlahan-lahan supaya anak cucu pewaris ini tidak selamanya melaksanakan ajaran yg sebenarnya bertentangan dengan sastra yang ada.

Kata Kunci : Siwaratri, Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this research are: (1) knowing the procession of the implementation of the Siwaratri ceremony at Pura Giri Purwa Wasesa, (2) understanding the meaning and function of the implementation of the Siwaratri ceremony at Pura Giri Purwa Wasesa, (3) revitalizing the meaning and function of the implementation of Siwaratri at the temple. Giri Purwa Wasesa

This research is a qualitative research, with qualitative descriptive analysis, which is assisted by deductive and argumentative techniques. The object of this research is the implementation of Siwaratri at Pura Giri Purwo Waseso, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency. Where in obtaining data, researchers used field methods (filed research) which were assisted by interview and literature techniques.

Based on the method used, the researcher obtained the results of the research that there are 6 holidays in Hinduism which are recognized by the State. One of them is Siwaratri Day. Process The implementation of the Siwaratri ceremony at Pura Giri Purwa Wasesa, Purwoharjo Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency, was previously held in conjunction with piodalan. Then in a few years the temple of Giri Purwa Waseso was changed so that the Siwaratri celebration could stand alone which was celebrated every 7th panglong 14th Sasih. However, in practice, there are still things related to piodalan, such as mendak tirta which is related to pangurip- urip, an art that is not related to Siwaratri. So that the meaning and function of Siwaratri is out of place and leads to the degradation of Siwaratri.

The meaning and function of the implementation of the Siwaratri ceremony at Pura Giri Purwa Wasesa, Purwoharjo Village, Purwoharjo Subdistrict, some of which do not match the existing literature. One of them is the implementation of arts on the Siwaratri night which should be carried out by efforts, not just a reflection. Things like this need to revitalize the implementation of the Siwaratri celebration, with the aim that the meaning and function of Siwaratri does not shift and the generations get clear knowledge about Siwaratri according to literature. The implementation of the Siwaratri celebration is clearly stated in Kakawin Siwaratrikalpa starting from chapters 36.1-3, and articles 37. 1-10.

In the Presentation / Discussion that the Researcher has conveyed above, then in this study it is related to Revitalization in the Perspective of Religious Education, which means the Siwaratri Celebration which has been going on and has been carried out for a very long time with such procedures, then if there are procedures that are not in accordance with literature,

it must be returned according to literature, Agus Wiyono said that as a milestone in the legacy to the Young Generation of Hindus in the Purwoharjo Region, we as community leaders must be able to straighten out the Siwaratri implementation procedure according to existing literature, this was conveyed by the chairman of PHDI where he emphasized again to can run siwaratri in accordance with literature, although not with rapid changes, but he urges activities that have nothing to do with the celebration of Siwa Ratri to be eliminated slowly so that the descendants of this heir do not always carry out the true teachings. contradicts existing literature

Keywords; Siwaratri, Hindu Religious Education

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki hari-hari besar keagamaan, salah satunya adalah Hari Raya Siwaratri yang diperingati dan dirayakan oleh umat Hindu di Indonesia. Selain umat Hindu di Pulau Bali, umat Hindu di daerah lainnya juga merayakan Hari Raya Siwaratri dengan berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan perayaan seperti itu dilakukan secara berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi umat setempat.

Salah satunya adalah umat Hindu di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi , Jawa Timur. Purwoharjo adalah nama desa di wilayah Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi , Jawa Timur dengan jumlah penduduk 9.622 jiwa dengan luas 8,73 km dengan mata pencaharian pertanian. Pada tahun 1967 s/d 1972 PHDI Kecamatan Purwoharjo yang dipimpin oleh Bapak Temon karyawan perhutani. Kebangkitan Hindu khusus di Desa Purwoharjo tahun 1967 bangkit kembali agama Ciwa Budha menjadi agama Hindu, padepokan, kalipecak menjadi Desa Purwoharjo, inilah tonggak sejarah pertama bangkitnya Agama Hindu sebagai pemeran kejayaan padepokan Kalipecak, Ki Ageng Purwoharjo. Penduduk yang heterogen kepercayaan, agama dan memiliki 20 Pura yang tersebar diberbagai pelosok dusun.

Sementara itu pemahaman akan diajarkan agama dan praktek keagamaan atau ritual dalam agama menurut Suprayoga dan Tobrone (2001;40) sering kali ditemukan adanya pemikiran/paham yang berbeda. Formalisme (yang penting melaksanakan perintah) Estetisme (mengutamakan keindahan), Estapisme (sublimatif, pelarian / perilaku) dan dari usaha magik (pamrih karena ada dimau). Searah dengan itu, penelitian ini mencoba untuk mengkaji Hari Raya Siwaratri sebagai objek material dan revitalisasi makna upacara Siwaratri sebagai objek forma yang sekaligus merupakan sudut pandang keilmuan yang menjadi pijakan kajian penelitian ini.

Dilihat dari segi realita, memang umat Hindu di Desa Purwoharjo telah melaksanakan Hari Raya Siwaratri secara meriah, seperti halnya komonitas umat yang ada di Bali, namun kualitas pelaksanaannya hanya pada aspek ritual dan upacara yang belum sempurna. Pada masyarakat yang demikian menurut Agastya (1997:14) titik pokok yang dilakukannya adalah hanya dari segi kemeriahan ritualnya saja yang diutamakan, sehingga selesai upacara upacara Hari Raya Siwaratri selesailah seluruh kegiatannya tanpa dibarengi dengan perenungan upacara Siwaratri puja.

Demikian juga pelaksanaan Hari Raya Siwaratri belum dilakukan secara lengkap sesuai dengan sastra yang ada masih menyimpang, seperti yang dialami oleh Sindhu (1997:56-57) bahwa dewasa ini kita mengenal adanya Brata. Tetapi brata ini belum dilakukan dengan baik justru malam Siwaratri mengadakan pesta seni maupun makan-makan. Semestinya Brata Siwaratri harus dilaksanakan 24 jam.

Penelitian ini mencoba mengkaji/merevitalisasi pelaksanaan upacara Hari Raya Siwaratri yang diteropong dari berbagai dimensi keberagamannya. Dimensi-dimensi tersebut menyangkut aspek keyakinan (ideologi) berkenaan dengan upacara Siwaratri. Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Selanjutnya pengetahuan agama berkenaan dengan tingkat pengetahuan penganut agama terhadap doktrin teologis ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi atau kultur keberagamaan. Dimensi konsekuensi berkenaan dengan identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya penelitian tentang hubungan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, hubungan corak teologis (keyakinan akan dewa dan keitannya dengan perilaku nyata untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan kehidupan duniawi. Dari latar belakang diatas maka Peneliti dapat merumuskan masalah yaitu (1) Bagaimanakah prosesi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ? (2) Bagaimana makna dan fungsi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ? (3) Mengapa perlu diadakan revitalisasi makna dan fungsi upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Dalam Perseptif Pendidikan Agama Hindu ? dari Rumusan Masalah maka Tujuan yang ingin dicapai adalah : (1.a) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Waseso Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. (2.a) Untuk mengetahui makna dan Upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Waseso Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. (3.a) Guna mengetahui tentang revitalisasi makna dan fungsi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Waseso Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam Perseptif Pendidikan Agama Hindu.

Data penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan selanjutnya di paparkan, kemudian dicari pokok-pokok penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di ketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami (I Nyoman Santiawan, 2020)

II. PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Hari Raya Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa dilaksanakan sekitar bulan Januari, Pura Giri Purwa Wasesa dijadikan salah satu Pura Sad Kahyangan oleh Parisadha Hindu Daharma Indonesia tingkat Kabupaten maka, Pura ini *disungsung* oleh seluruh Pura desa di wilayah kecamatan Purwoharjo. jadwal kegiatan Hari Raya Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa.

1. Mapiuning dan slametan
2. Pengumpulan punia tiap Pura sekecamatan Purwoharjo
3. Ngayah/ bersih-bersih sekaligus persiapan upacara di :
 - a. Pura Taman
 - b. Pura Giri Purwa Wasesa
 - c. Pura Segara Sapta Mandara Reksa Samudra
4. Pemasangan spanduk, umbul-umbul, penjor dll
5. Pembuatan banten oleh sarati
6. Pemasangan sound system dan tenda

7. Penyucian di Pura masing-masing oleh pemangku dan penyungung
8. Mendak tirta
9. Kesenian/ kidung/ tari
10. Renungan malam siwa
11. Acara seremonial persembahyangan bersama.

2. Makna Pelaksanaan Upacara Siwaratri Di Pura Giri Purwa Wasesa.

a. Mapiuning Dan Slametan

Seperti yang telah dijabarkan di bab sebelumnya *mapiuning* berasal dari bahasa Jawa Kuno dari kata *matur* dan *uning*. Matur berarti menghadap, sedangkan uning yang artinya tahu, memberitahukan atau mengabarkan. Jadi secara arti kata matur piuning adalah menghadap untuk memberitahukan atau mengabarkan. Panitia perayaan Hari Raya Siwaratri di Pura Giri Purwa Waseso melaksanakan *mapiuning* di bersama. Sarana yang digunakan adalah banten peras pejati yang merupakan banten utama ketika melaksanakan matur piuning.

b. Mendak Tirta

Mendak Tirta adalah upacara mencari amreta atau air kehidupan untuk menyucikan jiwa dan nilai-nilai spritual dan kebersihan jiwa. Menurut mangku setempat upacara mengambil air di laut untuk di satukan dengan air suci dari Pura taman. Karena hal ini ada kaitanya dengan konsep nyegara gunung, dimana pantai gerajagan mewakili segara sedangkan air suci dari Pura taman sebagai gunung.

Konsep nyegara gunung ini merupakan konsep pangurip-urip. Persatuan dari kedua tirta ini akan memberikan kehidupan/ urip pada tempat yang disucikan menggunakan tirta ini. Karena posisi yang tinggi disebut sebagai ayah/ lingga, sedangkan posisi bawah disebut yoni. Dalam hal ini konsep makrokosmos yang dijadikan acuan bahwa Pura Taman merupakan ayah, sedangkan Pura Sapta Mandara Reksha Samudra adalah ibu.

c. Renungan Suci

Hari Raya Siwaratri adalah hari suci yang digunakan dalam rangka melakukan pemujaan terhadap Hyang Widhi dalam wujud Dewa Siwa. Dalam pengertian yang lain, Siwaratri juga mengandung makna sebagai malam renungan suci atau malam pengampunan dosa.

d. Persembahyangan

Persembahyangan bersama umat seluruh kecamatan Purwoharjo. Upacara ini dilaksanakan pada siang hari dengan menghadirkan umat dari beberapa daerah yang dipimpin oleh seorang pandita yaitu Ida Bopo Pandita Giri Dharma Arsa , hal ini sangat penting dilakukan setelah umat melaksanakan Brata Siwaratri. Persembahyangan bersama ditutup sekitar pukul 16.30 WIB.

3. Revitalisasi Pelaksanaan Perayaan Siwaratri Dan Revitalisasi Makna Siwaratri Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu

a. Penyimpangan Pelaksanaan Perayaan Siwaratri

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa pelaksanaan perayaan Siwaratri di Pura Giri Purwo Waseso terdapat penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan perayaan Hari Raya Siwaratri yang tidak berdasarkan sastra (Siwaratrikalpa). Ada beberapa hal penyimpangan dalam pelaksanaan Siwaratri yang diangkat pada penelitian ini; yaitu (1) Revitalisasi mendak tirta yaitu mendak Tirta (Melasti) sebenarnya dikaitkan dengan upacara Piodalan Pura giri Wasso oleh karena itu seyogyanya dalam perayaan Siwaratri yang bersamaan dengan Piodalan pura giri waseso ini Konsep melasti dirubah menjadi mendak tirta yang dikaitkan dngan upacara piodalan bukan upacara Siwaratrinya, (2) Revitalisasi Kesenian selama ini setiap Siwaratri ditampilkan Kesenian dari Group swara santi yang memunculkan kejanggalan, dikarenakan pentas yang diadakan tidak menunjukkan atau menggambarkan perayaan siwaratri malah menyanyikan lagu-lagu umum yang memberikan persepsi bagi umat secara umum bahwa siwaratri dilaksanakan bukan untuk melaksanakan renungan Suci malah digunakan sebagai Hura-hura atau untuk kesenangan duniawi, (3) Revitalisasi Pelaksanaan Siwaratri. Perayaan Siwaratri sudah dilaksanakan secara turun temurun dengan sangat baik, namun ada beberapa hal yang harus dibenahi dalam pelaksanaan siwaratri tersebut, karena masih tidak sesuai dengan beberapa tuntunan Sastra yang ada seperti Siwaratri dalam Kitab Purana, Siwaratrikalpa. Oleh karenanya supaya bisa mengembalikan makna perayaan siwaratri maka harus di revitalisasi sesuai dengan tuntunan sastra

b. Revitalisasi Dalam Pendidikan Agama Hindu

Dalam Pemaparan/Pembahasan yang sudah yang sudah Peneliti Sampaikan diatas, maka dalam Kajian ini terkait dengan Revitalisasi dalam Perspektif Pendidikan agama yang dimaksud Perayaan Siwaratri yang sudah berlangsung dan dilaksanakan sudah sangat lama sekali dengan tata cara yang seperti itu, maka jika ada tata cara yang tidak sesuai dengan sastra harus dikembalikan sesuai sastra, Agus Wiyono menyampaikan bahwa sebagai tonggak warisan Kepada Generasi Muda Hindu di Wilayah Purwoharjo, maka kita sebagai tokoh umat harus bisa meluruskan kembali tatacara pelaksanaan Siwaratri sesuai sastra yang ada, halini disampaikan oleh ketua PHDI dimana beliau menekankan kembali untuk bisa menjalankan perayaan siwaratri sesuai dengan sastra, walaupun tidak dengan perubahan yang cepat tetapi beliau menghimbau untuk kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perayaan siwaratri harus mulai di hilangkan secara perlahan-lahan supaya anak cucu pewaris ini tidak selamanya melaksanakan ajaran yg sebenarnya bertentangan dengan sastra yang ada.

III. PENUTUP

Hari Raya dalam agama Hindu yang diakui oleh Negara ada 6 hari raya. Masing-masing dibagi ke dalam 2 kelompok; yaitu Hari Raya pada kelompok *pawukon*, sedangkan yang lainnya kelompok *sasih*. Hari Raya yang berdasarkan *pawukon* yaitu; (1) Galungan (2) Kuningan, (3) Saraswati, (4) Pagerwesi. Sedangkan Hari Raya yang berdasarkan *sasih* yaitu; (1) Siwaratri, (2) nyepi/ tahun baru saka.

Proses Pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, dahulunya dilaksanakan berbarengan dengan piodalan. Kemudian dalam beberapa tahun piodalan Pura Giri Purwa Waseso dirubah sehingga perayaan Siwaratri dapat berdiri sendiri yang dirayakan setiap *sasih* ke-7 panglong 14. Namun

pada prakteknya, perayaan Siwaratri masih terdapat hal-hal yang berkaitan dengan piodalan, seperti mendak tirta yang hubungannya dengan pangurip-urip, kesenian yang tidak berhubungan dengan Siwaratri. Sehingga makna dan fungsi Siwaratri tidak pada tempatnya dan mengarah pada degradasi Siwaratri.

Makna dan fungsi pelaksanaan upacara Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa Desa Purwoharjo Kecamatan Purwoharjo sudah beberapa tidak cocok dengan susastra yang ada. Salah satunya pelaksanaan kesenian pada malam Siwaratri yang seharusnya dilaksanakan upawasa, tidak hanya renungan saja. Hal-hal seperti ini perlu diadakan revitalisasi pelaksanaan perayaan Siwaratri, dengan tujuan agar makna dan fungsi Siwaratri tidak bergeser dan para generasi mendapatkan pengetahuan yang jelas tentang Siwaratri sesuai sastra. Pelaksanaan perayaan Siwaratri sudah sangat jelas tertuang pada Kakawin Siwaratrikalpa mulai pasalain 36.1-3, dan pasalin 37. 1-10.

Maka dalam hal ini sudah cukup jelas mengapa pelaksanaan perayaan Siwaratri di Pura Giri Purwa Wasesa perlu di revitalisasi. Dan makna dari cerita lubdhaka dapat dijabarkan secara benar. Meskipun lubdhaka merupakan mitologi namun Siwaratri memiliki nilai-nilai yang sangat adi luhung yang dapat dijadiakan acuan untuk pendidikan. Pesan tertinggi yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah bagaimana pembacanya mampu mendapatkan pengetahuan simbolik yang pada akhirnya mengantarkan mereka mencapai pembebasan. Hal ini selaras dengan tujuan agama Hindu yakni Moksartham Jagadhita. Adapun uraian mengenai hal tersebut ada pada kakawin 1.3 wirama Ragakusuma.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuno dan Kita*. Denpasar : Yayasan Wiyasa
- Ardhana I.B Suparta, 2013. "*Hari Raya & Kakawin Siwaratrikalpa*". Surabaya : Paramita
- Bansi, Pandit. 2006. *Pemikiran Hindu Pokokpokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat*. Surabaya : Paramita.
- Bungin Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Darmawan, Hendro, dkk.2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Djlantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Pertunjukan seni Indonesia
- Edi, Rai. *Teori Makna dan Analisis Makna*. (<http://luluvikar.wordpress.com/2020/12/8/makna-dan-teori-tentangmakna-tugas/>).
- Hasyim Hasanah, 2016. "Teknik-Teknik Observasi". <http://journal.Walisongo.ac.id/index.php/attqaddum/articel/downloads/1163/932>
- Kadjeng, I Nyoman. 2003. *Sarassamuccaya*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya
- Lexy.J.Moleong.2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Rg Veda Samhita mandala VII, VIII, IX*. Surabaya: Paramita
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mebebasan di Bali*. Denpasar : Upada Sastra.

- Neolaka, Amos dan Amilia A. Neolaka, Grace.2017. Landasan Pendidikan . Depok: Kencana.
- Nur Rachmawati, Imami. Pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia “Wawancara”* VOL.11 No.1 Maret 2007, hal 35-40. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Oka Sanjaya, Gede. 2010. *Siwa Purana*. Surabaya: Paramita
- Rizki Rinaldi, 2015. “*Kesenian Sasapian pada Acara Salametan Irung-Irung di Cihideung Parongpong Kabupaten Bandung Barat*”. Skripsi, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia) Sanggraha.
- Sivananda, Swami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2000. *Acara Agama Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjok Rai dan Atmaja, Ida Bagus Oka Punia. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 1994. *Makna dan Upacara Siwaratri*. Denpasar : Upada Sastra.
- Sugiyono, R. 1984. *Reg Weda Mandala IX*. Jakarta: Depag RI
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surada, I Made 2007. *Kamus Sanskreta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma
- Titib, I made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Purana Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya
- Watra Wayan, 2007. “*Pandangan Filosofis, Etika dan Upakara dalam Siwaratri di Era Modern*”. Surabaya : Paramita
- Widnyani, Nyoman. 2012. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Perannya di Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Zainal Arifin.2012. *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Zoetmulder, P.J 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramaedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung:ALFABETA, cv.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- I Nyoman Santiawan, I. N. W. (2020). UPAYA PASRAMAN PADMA BHUANA SARASWATI DALAM MEWUJUDKAN SISYAYANG CERDAS BERBUDAYA. *Bawi Ayah, 11*(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>